

## POTENSI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN SUMENEP

Ika Fatmawati P<sup>1</sup>, dan Didik Wahyudi<sup>2</sup>  
Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Sumenep

### ABSTRAK

Mengingat besarnya potensi wilayah perairan Indonesia untuk meningkatkan budidaya rumput laut, maka pemerintah hendaknya berupaya untuk meningkatkan ketrampilan petani dalam hal tehnik budidaya, pengolahan dan pemasaran, dengan sentuhan teknologi ramah lingkungan agar dapat menghasilkan rumput laut yang berkualitas tinggi. Dukungan pemerintah tentang budidaya rumput laut terbukti dengan adanya berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkembangkan rumput laut agar produksinya memiliki kualitas yang baik sehingga mampu bersaing di pasaran dunia. Untuk itu diperlukan kegiatan pemetaan terhadap komoditi rumput laut agar mampu mengestimasi seberapa besar potensi pengembangan komoditi rumput laut di tiap wilayah. Secara umum tujuan dari pemetaan adalah untuk menimbulkan daya tarik pada obyek yang dipetakan, untuk lebih memperjelas atau menonjolkan obyek penting secara sederhana, dan untuk memperjelas suatu bahasan atau pembicaraan, serta sebagai sumber data yang indah dan menarik. Teknik analisis data yang digunakan adalah Identifikasi potensi komoditi rumput laut dan Identifikasi potensi agroindustri olahan rumput laut pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Sumenep menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial. Dari hasil pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa Sebaran agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep sangat terbatas, hal tersebut terlihat dari jumlah kecamatan yang terdapat agroindustri olahan rumput laut. agroindustri olahan rumput laut hanya ada di 2 kecamatan dari 27 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Bluto dan Dungkek. Rumput laut di Kabupaten Sumenep dapat diolah menjadi berbagai produk seperti agar- agar, manisan, krupuk, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan terciptanya cluster industri, yaitu berupa industri pengolahan baik secara mandiri maupun kelompok yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dan menambah penghasilan masyarakat. Potensi (posisi) agroindustri olahan rumput laut pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sumenep melalui Pendekatan Metode Eksponensial.

**Kata Kunci :** *Potensi, Rumput Laut*

### I. PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang penting. Di samping banyak kegunaannya, rumput laut juga sebagai penghasil devisa Negara dengan nilai ekspor yang terus meningkat setiap tahun.

#### Alamat Korespondensi:

Ika Fatmawati P, Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep.  
Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-  
Sumenep. Email: [ika\\_agribisnis@yahoo.co.id](mailto:ika_agribisnis@yahoo.co.id)

Didik Wahyudi, Program Studi Agribisnis,  
Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep.  
Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patian-  
Sumenep.

Mengingat besarnya potensi wilayah perairan Indonesia untuk meningkatkan budidaya rumput laut, maka pemerintah hendaknya berupaya untuk meningkatkan ketrampilan petani dalam hal tehnik budidaya, pengolahan dan pemasaran, dengan sentuhan teknologi ramah lingkungan agar dapat menghasilkan rumput laut yang berkualitas tinggi (Hety dan Emi, 2003).

Budidaya rumput laut di Indonesia belum dilaksanakan secara optimal. Sentra produksi rumput laut yang sudah berkembang secara maksimal di Indonesia baru terdapat di wilayah Bali, NTB dan Sulawesi Selatan. Sedangkan perairan Jawa Timur dan Maluku masih merupakan potensi penting yang belum terolah secara luas dan berhasil guna (Sediadi dan Utari, 2000).

Untuk daerah Jawa Timur lokasi potensial bagi pengembangan budidaya rumput laut adalah Pacitan, Banyuwangi dan Sumenep (Indriani dan Suminarsih, 2003). Potensi pengembangan

budidaya *Eucheuma Cottonii* di Jatim tercatat 16.420 ha dan baru dimanfaatkan 372 ha atau 2,27%. Sedangkan di Kabupaten Sumenep potensi pengembangan tercatat 5.870 ha dan baru dimanfaatkan 141,324 ha.

Budidaya rumput laut memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar negeri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan dan petani serta menjaga kelestarian sumber hayati perairan.

Untuk mencapai produksi yang maksimal diperlukan beberapa faktor pendukung, diantaranya menggunakan jenis rumput laut yang bermutu, tehnik budidaya yang intensif, pasca panen yang tepat dan kelancaran hasil produksi. Iptek sebagai motor penggerak pembangunan pertanian sudah selayaknya ditempatkan dan didukung secara proporsional agar mampu menghasilkan terobosan-terobosan teknologi mulai dari pra panen hingga pasca panen maupun pengembangan produk. Penelitian pengembangan budidaya, mutlak perlu dikembangkan untuk mendapatkan teknologi tepat guna yang dapat memberikan nilai tambah yang tinggi (Aslan, 1991).

Untuk itu diperlukan kegiatan pemetaan terhadap komoditi rumput laut agar mampu mengestimasi seberapa besar potensi pengembangan komoditi rumput laut ditiap wilayah. Secara umum tujuan dari pemetaan adalah untuk menimbulkan daya tarik pada obyek yang dipetakan, untuk lebih memperjelas atau menonjolkan obyek penting secara sederhana, dan untuk memperjelas suatu bahasan atau pembicaraan, serta sebagai sumber data yang indah dan menarik.

Melalui pemetaan terhadap komoditi rumput laut, diharapkan akan menciptakan keselarasan antara kemampuan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan dengan besaran upaya pengembangan yang akan dilakukan, sehingga terwujud pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

## II. METODE PENELITIAN

### Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Nazir, 1989). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan bahwa karena Kecamatan Talango merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sumenep yang merupakan sentra rumput laut dengan luas areal budidaya rumput laut seluas 17,167 Ha.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder, beberapa teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pengamatan visual yakni dengan mengamati secara langsung obyek penelitian dengan mengandalkan kemampuan penulis sendiri. Untuk memperkuat data penelitian ini dilakukan pengambilan gambar/foto dari beberapa obyek penelitian tersebut.

Wawancara yakni dengan secara langsung melakukan interaksi dan komunikasi dengan narasumber (mantri tani, mantri statistik, mantri ekonomi), dilakukan dengan panduan wawancara. Teknik ini dilakukan guna menggali informasi lebih dalam berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Dokumentasi yakni pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang sudah ada sebelumnya.

### Metode Analisis

#### 1. Identifikasi potensi komoditi rumput laut

Metode yang digunakan adalah kajian deskriptif dan kuantitatif. Kajian deskriptif adalah metode kajian yang meneliti suatu keadaan dengan tujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan pengkajian serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data primer berasal dari lokasi pengkajian secara langsung, baik yang dilakukan melalui kuesioner, wawancara maupun diskusi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui survey instansional yang berupa peraturan-peraturan, laporan-laporan dan data tertulis lainnya yang berhubungan dengan pengkajian ini. Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara: survey instansional, melalui kuesioner bagi responden dan diskusi (FGD).

Kajian kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi lokal adalah metode Location Quotient. Metoda LQ merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa sub wilayah dalam aktifitas tertentu dengan pangsa total aktifitas tersebut dalam total aktifitas wilayah. (Rustiadi et al, 2003)

$$LQ = \frac{X_{ij} / X_i}{X \cdot j / X..}$$

dimana :

$X_{ij}$  = derajat aktifitas ke - j di wilayah ke - i

$X_i$  = total aktifitas di wilayah ke - i

$X_j$  = total aktifitas ke - j di semua wilayah

$X$  = derajat aktifitas total wilayah

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat ditemukan yaitu (Bendavid-Val,1991):

1. Nilai LQ di sektor  $i=1$ , menunjukkan bahwa laju pertumbuhan komoditas di kecamatan tersebut adalah sama dengan laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian di Kabupaten Sumenep.
  2. Nilai LQ di sektor  $i>1$ , menunjukkan bahwa laju pertumbuhan komoditas di kecamatan tersebut lebih besar dibanding laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian di Kabupaten Sumenep
  3. Nilai LQ di sektor  $i<1$ , menunjukkan bahwa laju pertumbuhan komoditas di kecamatan tersebut lebih kecil dibanding laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian di Kabupaten Sumenep
2. Identifikasi potensi agroindustri olahan rumput laut pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Sumenep menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial.

Kriteria dan bobot yang digunakan dalam analisis agroindustri pedesaan di setiap kecamatan dengan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) menggunakan ketentuan dari Bank Indonesia (2010) dalam Harisudin et al (2010:18) sebagai berikut: (a) Jumlah unit usaha/rumah tangga pelaku agroindustri pedesaan (nilai bobot 3); (b) Pasar, dengan kriteria jangkauan pemasaran komoditi/produk (nilai bobot 4); (c) Ketersediaan bahan baku/sarana produksi agroindustri pedesaan (nilai bobot 3); (d) Kontribusi agroindustri pedesaan terhadap perekonomian daerah (nilai bobot 8). Adapun formulasi analisis Metode Perbandingan Eksponensial diadopsi dari Marimin (2004) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Total Nilai (TNI)} = \sum_{j=1}^m (\text{RKij})^{\text{TKKj}}$$

Dimana TNI adalah total nilai alternatif ke (i), RKij adalah derajat kepentingan relatif kriteria ke-j pada pilihan keputusan I,

TKKij adalah derajat kepentingan kriteria keputusan ke-j,  $\text{TKK} > 0$ ; bulat, i adalah 1,2,3...

n = jumlah pilihan keputusan, dan

M adalah jumlah kriteria keputusan

Identifikasi potensi agroindustri olahan rumput laut di kabupaten Sumenep menggunakan Metode Borda. Data yang digunakan dalam Metode Borda merupakan data yang dihasilkan dalam analisis Metode Perbandingan Eksponensial yaitu 5 agroindustri unggulan di setiap kecamatan di Kabupaten Sumenep.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Potensi Komoditas Rumput Laut

Untuk mengembangkan suatu komoditas sangat diperlukan dukungan sumberdaya alam, yang meliputi sumberdaya lahan, serta sumberdaya manusia dalam jumlah maupun kualitas yang memadai.

#### Sumber Daya Lahan dan Lingkungan

Faktor yang menentukan pertumbuhan dan kualitas rumput laut adalah lokasi budidaya. Hal yang harus diperhatikan dalam budidaya rumput laut adalah kesesuaian lahan, penguasaan teknologi budidaya, dan musim. Penyediaan benih, hasil budidaya yang tidak kontinu, atau masa pertumbuhan rumput laut lambat dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung akibat infeksi penyakit, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pembudidaya rumput laut.

Usaha pengembangan budidaya rumput laut secara luas sangat layak dilakukan, karena usaha ini memiliki keunggulan antara lain :

- a. Budidaya sederhana (relatif mudah)
- b. Masa pemeliharaan singkat
- c. Biaya usaha tidak terlalu besar (relatif murah)
- d. Tidak merusak lingkungan
- e. Masyarakat sekitar mau menerima
- f. Mudah untuk dipasarkan

Keberhasilan usaha budidaya rumput laut sangat tergantung pada berbagai hal yang saling terkait antara lain :

- a. Pemilihan lokasi yang sesuai
- b. Penyediaan bibit yang berkualitas
- c. Penanaman bibit yang tepat
- d. Pemilihan cara budidaya yang cocok
- e. Perawatan yang rutin
- f. Pengendalian hama dan penyakit yang akurat
- g. Pemanenan dan penanganan pasca panen yang benar

Secara umum sumber daya lahan dan lingkungan di Kabupaten Sumenep sesuai untuk budidaya rumput laut. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

- a) Suhu

Perubahan suhu yang gak menentu terjadi di sejumlah daerah Kabupaten Sumenep berkisar antara 26-30°C. Menurut Syaputra (2005), suhu perairan yang menunjang kehidupan beberapa jenis rumput laut berkisar 24-31 °C. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Sumenep baik untuk pertumbuhan rumput laut.

- b) Salinitas

Menurut Sulistijo (1994) bahwa salinitas perairan pada lokasi budidaya sebaiknya dalam kondisi kadar garam air laut sekitar 24 – 32 ‰. Menurut Doty (1985) bahwa, rumput laut tumbuh baik pada salinitas yang tinggi

berkisar 29 – 34 % dan optimal pada salinitas 33 ‰. Kondisi salinitas perairan di Kabupaten Sumenep optimal untuk pertumbuhan rumput laut yaitu berkisar antara 25-30 ‰.

c) pH

Nilai kisaran pH yang baik untuk pertumbuhan rumput laut *E.cottonii* berkisar 6-9, dan pertumbuhan optimal pada pH 7,55 – 8,0 (Amiluddin, 2007). Kondisi pH perairan di Kabupaten Sumenep optimal untuk pertumbuhan rumput laut yaitu berkisar antara 6,9-7,6.

d) Kecerahan

Menurut Anggadiredja et al (2006), *E.cottonii* tumbuh baik pada kecerahan 2-5 m dan pertumbuhannya cukup baik pada kisaran 1,5 m. Daerah Kabupaten Sumenep didapatkan nilai kecerahan yang relatif kecil dibandingkan dengan ideal. Rendahnya kecerahan perairan ini disebabkan banyaknya partikel yang terlarut dan tersuspensi dan yang dijumpai pada tanaman rumput laut yaitu menempelnya suspensi lumpur.

e) Kecepatan Arus

Sesuai dengan pernyataan Apriyana (2006) bahwa pergerakan air yang baik untuk pertumbuhan rumput laut berkisar 20 – 40 cm/det. Kecepatan arus perairan di Kabupaten Sumenep optimal untuk pertumbuhan rumput laut yaitu berkisar antara 26-32 cm/det.

### Sumberdaya Manusia

Untuk menunjang keberhasilan serta keberlanjutan usahatani sangat dibutuhkan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai sumber prinsipal tenaga kerja. Untuk itu jumlah dan kualitas sumberdaya manusia perlu ditelusuri secara cermat terkait dengan perencanaan pengembangan usahatani rumput laut. Sampai tahun 2013, persentase angkatan kerja yang bekerja di sektor primer/pertanian sebanyak 26,18%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat di kabupaten Sumenep umumnya dan khususnya angkatan kerja pada sektor primer masih cukup besar. Dengan demikian pengembangan cabang-cabang usaha yang berbasis pertanian termasuk perikanan masih merupakan tuntutan yang harus terus dikembangkan kedepan.

Namun demikian jika ditelusuri lebih jauh, tampaknya bahwa kendala pengembangan sumberdaya petani masih terkait dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilannya. Kondisi ini justru akan sangat memperlemah proses adopsi dan inovasi teknologi usahatani kedepan. Keterampilan yang dikuasai oleh petani masih tergolong tradisional, masih banyaknya penggunaan alat-alat sarana produksi non mekanik.

Fenomena diatas dapat kita jadikan titik pacu petani dan juga pemerintah akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada, sehingga dapat memacu tingkat kuantitas dan kualitas dari rumput laut. Penyerapan inovasi dan teknologi pastinya sangat diharapkan mampu menopang keberlanjutan produk tersebut.

### Sarana dan Prasarana

Dari sisi infrastruktur, prasyarat yang sudah dimiliki Kabupaten Sumenep untuk pengembangan rumput laut meliputi:

- Ketersediaan listrik dengan kapasitas daya mencapai 53.099.102 VA. Dari jumlah kapasitas tersebut, hanya sekitar 7.408.773 VA yang saat ini terpakai. Kapasitas daya listrik ini cukup memadai mengingat kebutuhan listrik khusus untuk industri ATC hanya sebesar 33.000 VA.
- Ketersediaan air PDAM dengan potensi produksi sebesar 6.868.864 m<sup>3</sup>, sementara tingkat konsumsi hanya mencapai 2.771.633 m<sup>3</sup>. Jumlah potensi air ini semakin bertambah jika diperhitungkan dengan potensi air tanah yang dapat digunakan untuk proses produksi ATC.
- Akses jalan cukup baik. Dari sekitar 1.629.900 km panjang jalan di Kabupaten Sumenep, sekitar 84,81% dalam kondisi baik. Panjang jalan yang diaspal mencapai 92,79%. Kondisi jalan yang cukup baik ini akan memudahkan pelaku usaha dalam melakukan kegiatan transportasi dan distribusi barang.
- Ketersediaan pelabuhan. Selain transportasi darat, keberadaan transportasi laut sangat diperlukan mengingat wilayah Kabupaten Sumenep adalah kepulauan. Pelabuhan yang berada di Kecamatan Kalianget melayani rute Kalianget-Kangean dan Kalianget-Jangkar. Wilayah ini juga berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Perak yang berada di Kota Surabaya

### Kelembagaan

Kelengkapan struktur kelembagaan yang saat ini dimiliki usahatani rumput laut di Kabupaten Sumenep, meliputi:

- Pembudidaya. Pembudidaya rumput laut umumnya berkelompok-kelompok membentuk suatu kelompok pembudidaya dalam bentuk kelompok tani/kelompok nelayan. Kelompok-kelompok pembudidaya ini dikelola oleh koperasi yang sekaligus bertindak sebagai pengepul di tingkat desa dan kecamatan.
- Pengepul/pedagang besar. Pengepul/pedagang besar melakukan pembelian rumput laut dari pengepul di tingkat kecamatan. Pengepul besar selanjutnya menjual rumput laut kering ke

eksportir yang berkedudukan di Surabaya dan Malang.

- Industri ATC. Beberapa industri di Kabupaten Sumenep seperti PT. Madura Prima Interna dan PT. Sansiwita, telah mempunyai unit produksi ATC. Namun karena beberapa hal, unit produksi tersebut saat ini sudah tidak beroperasi lagi. Sejak tahun 2007 telah dibangun industri ATC yang berada Kecamatan Batuan yang merupakan bantuan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui dana dekonsentrasi.
- Insitusi pembiayaan. Lembaga pembiayaan, baik bank dan non bank, yaitu: BRI, BCA, BNI, Bank Jatim, BPR Syariah Bakti Sumekar, Pegadaian, Koperasi dan LKM (KSP, USP, BMT).
- Institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang mendukung pengembangan rumput laut di Kabupaten Sumenep, meliputi: Universitas Wiraraja Sumenep, Universitas Negeri Trunojoyo Bangkalan, SMK Perikanan Jurusan Budidaya Rumput Laut Sumenep, Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep, serta Balai Besar Air Payau (BBAP) Situbondo

### Daerah Pengembangan

Untuk menentukan daerah pengembangan usahatani rumput laut digunakan Analisis sektor unggulan dilakukan dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ), yaitu untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi di Kabupaten Sumenep.

Metoda LQ merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa sub wilayah dalam aktifitas tertentu dengan pangsa total aktifitas tersebut dalam total aktifitas wilayah. (Rustiadi et al, 2003)

Dengan analisis LQ ini dapat diketahui seberapa besar peranana komoditas tersebut untuk Kabupaten Sumenep. Analisis ini menggunakan data nilai produksi komoditas perikanan yang ada di Kabupaten Sumenep.

Dari data tabel 1 kemudian dihitung berdasarkan analisa LQ, Komoditas perikanan yang dapat ditemukan di Kabupaten Sumenep antara lain ikan segar, ikan olahan dan rumput laut. Dibutuhkan data nilai produksi tiap komoditas, yaitu dengan cara mengalikan jumlah produksi komoditas-komoditas perikanan tahun 2014 dengan harga jual komoditas tersebut, sehingga menghasilkan perhitungan pada tabel 1 dibawah:

No	Kecamatan	Ikan Segar	Ikan Olahan	Rumput Laut	Total Produksi Perikanan
		Nilai Produksi	Nilai Produksi	Nilai Produksi	Nilai Produksi
1	Pragaan	11.234	5.221	0,0	16.455
2	Bluto	11.234	2.652	178.559,0	192.445
3	Saronggi	11.674	1.103	195.858,0	208.635
4	Giligenting	14.593	1.404	78.639,0	94.636
5	Talango	12.328	1.191	98.646,0	112.165
6	Kalianget	15.218	2.919	0,0	18.137
7	Sumenep	0	0	0,0	0
8	Batuan	0	0	0,0	0
9	Lenteng	0	0	0,0	0
10	Ganding	0	0	0,0	0
11	Guluk-Guluk	0	0	0,0	0
12	Pasongsongan	39.215	10.622	0,0	49.837
13	Ambunten	28.986	11.450	1.099,0	41.535
14	Rubaru	0	0	0,0	0
15	Dasuk	26.897	7.945	0,0	34.842
16	Manding	0	0	0,0	0
17	Batuputih	17.854	2.181	0,0	20.035
18	Gapura	21.436	3.137	56.035,0	80.608
19	Batang-Batang	37.024	8.251	0,0	45.275
20	Dungkek	40.885	6.123	77.417,0	124.425
21	Nonggunong	25.436	3.750	0,0	29.186
22	Gayam	20.694	3.054	0,0	23.748
23	Raas	24.424	2.388	10.133,0	36.945
24	Sapeken	43.573	7.510	241.133,0	292.216
25	Arjasa	10.134	1.992	12.053,0	24.179
26	Kangayan	15.116	3.355	18.080,0	36.551
27	Masalembu	40632	8.033	0,0	48.665
TOTAL		468.587,00	94.281	967.652,0	1.530.520,00

Sumber : Data diolah, 2014



Sedangkan tabel 2 menunjukkan nilai LQ komoditas perikanan di tiap kecamatan di kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep di jual basah dan kering rumput laut dapat diolah menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual tinggi.

No	Kecamatan	Rumput Laut	Ikan Segar	Ikan Olahan
		LQi	LQi	LQi
1	Pragaan	0,000	2,230	5,151
2	Bluto	1,468	0,191	0,224
3	Saronggi	1,485	0,183	0,086
4	Giligenting	1,314	0,504	0,241
5	Talango	1,391	0,359	0,172
6	Kalianget	0,000	2,741	2,613
7	Sumenep	0,000	0,000	0,000
8	Batuan	0,000	0,000	0,000
9	Lenteng	0,000	0,000	0,000
10	Ganding	0,000	0,000	0,000
11	Guluk-Guluk	0,000	0,000	0,000
12	Pasongsongan	0,000	2,570	3,460
13	Ambunten	0,042	2,279	4,475
14	Rubaru	0,000	0,000	0,000
15	Dasuk	0,000	2,521	3,702
16	Manding	0,000	0,000	0,000
17	Batuputih	0,000	2,911	1,767
18	Gapura	1,100	0,869	0,632
19	Batang-Batang	0,000	2,671	2,958
20	Dungkek	0,984	1,073	0,799
21	Nonggunong	0,000	2,847	2,086
22	Gayam	0,000	2,846	2,088
23	Raas	0,434	2,159	1,049
24	Sapeken	1,305	0,487	0,417
25	Arjasa	0,788	1,369	1,337
26	Kangayan	0,782	1,351	1,490
27	Masalembu	0,000	2,727	2,680

Sumber : Data diolah, 2014

Dari hasil analisa tersebut diatas dapat diketahui komoditas perikanan di Kabupaten Sumenep sangat berpotensi di kembangkan. Dimana di setiap kecamatan khususnya daerah pesisir memiliki potensi keunggulan komparatif sendiri. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan pengembangan ekonomi lokal, dimana pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu konsep yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari peningkatan ekonomi masyarakat, peningkatan tersebut dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal yang unggul dan memiliki daya saing untuk menimbulkan lapangan pekerjaan baru. Dari hasil analisa tersebut di setiap kecamatan daerah basis rumput laut adalah kecamatan Saronggi, Bluto, Talango, Giligenting, Sapeken, dan Gapura. Nilai LQ tiap kecamatan tersebut juga memperlihatkan nilai  $LQ > 1$  yang itu berarti menunjukkan bahwa laju pertumbuhan komoditas di kecamatan tersebut lebih besar dibanding laju pertumbuhan komoditas yang sama dalam perekonomian di Kabupaten Sumenep.

Dari basis rumput laut tersebut dapat meningkatkan nilai tambah, selain rumput laut di

### Potensi Agroindustri Olahan Rumput Laut

Pemetaan agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep dilakukan dengan melakukan survei langsung ke semua kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep. Sebaran agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep sangat terbatas, hal tersebut terlihat dari jumlah kecamatan yang terdapat agroindustri olahan rumput laut. agroindustri olahan rumput laut hanya ada di 2 kecamatan dari 27 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Bluto dan Dungkek.

Rumput laut di Kabupaten Sumenep dapat diolah menjadi berbagai produk seperti agar-agar, manisan, krupuk, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan terciptanya cluster industri, yaitu berupa industri pengolahan baik secara mandiri maupun kelompok yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dan menambah penghasilan masyarakat.

Di Kabupaten Sumenep terdapat tiga jenis Industri yang dapat mengolah produk primer menjadi produk setengah jadi. Produk ini selanjutnya dapat digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk proses produksi

lanjutan. Produk ini dikenal sebagai *semi refines carragenan*. Industri ini terdiri dari industri yang menghasilkan chip, industri yang menghasilkan chip dan powder dan industri yang menghasilkan rumput laut siap saji. Untuk industri yang menghasilkan chip dan powder hanya terdapat di Kecamatan Bluto untuk keperluan ekspor.

Untuk industri yang menghasilkan rumput laut siap saji hanya ada di kecamatan Dungek. Industri ini merupakan industri rumah tangga. Produk yang dihasilkan sangat beragam seperti rumput laut siap olah, jelli, dodol, manisan dan nata de coco. Volume produksi sangat terbatas dan tergantung pada permintaan.

Industri ini belum berkembang, disamping karena bahan penolong untuk membuat produk tersebut tidak terdapat di Sumenep dan harus dibeli dalam jumlah besar di Surabaya, juga karena promosi dari produk tersebut di daerah tidak ada. Produk ini hanya dijual terbatas di lingkungan tertentu atau di desa terutama jika terdapat acara khusus. Produk tersebut belum bisa menembus pasar swalayan karena belum ada sertifikat keamanan pangan dari Departemen Kesehatan dan izin dari perindustrian. Kemasan produk belum memenuhi standar keamanan pangan.

Potensi (posisi) agroindustri olahan rumput laut pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sumenep melalui Pendekatan Metode Eksponensial dapat dilihat pada Tabel 3. Peringkat dan nilai MPE agroindustri olahan rumput laut di setiap kecamatan memang berbeda-beda. Hal tersebut menggambarkan bahwa potensi agroindustri olahan rumput laut di setiap kecamatan juga berbeda. Faktor yang mempengaruhi potensi agroindustri olahan rumput laut di setiap kecamatan antara lain adalah jumlah unit usaha/rumah tangga pelaku agroindustri, Pasar (jangkauan pemasaran komoditi/produk), ketersediaan bahan baku/sarana produksi agroindustri pedesaan dan kontribusi agroindustri pedesaan terhadap perekonomian daerah. Tabel 3 menunjukkan potensi agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep

Kecamatan	Nilai MPE	Peringkat
Saronggi	398	5
Bluto	6908	1
Talango	402	4
Gililgenting	402	2
Sapeken	45	9
Gapura	45	7
Dungek	154	3
Arjasa	45	10
Kangayan	45	12
Raas	45	14
Ambunten	45	15

Sumber : data diolah, 2014

Potensi agroindustri olahan rumput laut pada tingkat kabupaten di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil analisis Borda pada Tabel 4 menunjukkan bahwa agroindustri olahan rumput laut menempati urutan ke 9 dari 15 agroindustri unggulan yang memiliki potensi di Kabupaten Sumenep. Komoditas unggulan peringkat pertama di Kabupaten Sumenep adalah keripik singkong. Agroindustri olahan rumput laut dapat menjadi salah satu agroindustri unggulan di Kabupaten Sumenep apabila terdapat dukungan dari pemerintah daerah untuk pengembangan agroindustri olahan rumput laut. Tabel 4 menunjukkan potensi komoditas unggulan pada tingkat kabupaten di Kabupaten Sumenep

Komoditas	Nilai Borda	Peringkat
Olahan Rumput Laut	22.636	9
Keripik Singkong	92.242	1
Olahan Rajungan	71.277	5
Srikaya	78.291	4
Kerupuk Ikan	55.067	7
Batik	9.815	12
Olahan Ikan Teri	91.291	2
Kerupuk Poli	11.476	11
Gula Merah	78.338	3
Dodol	3.528	14
Pattola	648	15
Terasi	27.731	8
Marning jagung	66.749	6
Petis	11.841	10
Minyak Kelapa	5.398	13
Kue Gambir	2.986	15

Sumber : data diolah, 2014

Untuk menentukan daerah pengembangan usahatani rumput laut digunakan Analisis sektor unggulan dilakukan dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ), yaitu untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi di Kabupaten Sumenep.

Metoda LQ merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa sub wilayah dalam aktifitas tertentu dengan pangsa total aktifitas tersebut dalam total aktifitas wilayah. (Rustiadi et al, 2003)

Dengan analisis LQ ini dapat diketahui seberapa besar peranana komoditas tersebut untuk Kabupaten Sumenep. Analisis ini menggunakan data nilai produksi komoditas perikanan yang ada di Kabupaten Sumenep.

Komoditas perikanan yang dapat ditemukan di Kabupaten Sumenep antara lain ikan segar, ikan olahan dan rumput laut. Dibutuhkan data nilai produksi tiap komoditas, yaitu dengan cara mengalikan jumlah produksi komoditas-komoditas perikanan tahun 2014 dengan harga jual komoditas tersebut.

Pemetaan agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep dilakukan dengan melakukan survei langsung ke semua kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep. Sebaran agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep sangat terbatas, hal tersebut terlihat dari jumlah kecamatan yang terdapat agroindustri olahan rumput laut. agroindustri olahan rumput laut hanya ada di 2 kecamatan dari 27 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Bluto dan Dungkek.

Rumput laut di Kabupaten Sumenep dapat diolah menjadi berbagai produk seperti agar-agar, manisan, krupuk, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan terciptanya cluster industri, yaitu berupa industri pengolahan baik secara mandiri maupun kelompok yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dan menambah penghasilan masyarakat.

Di Kabupaten Sumenep terdapat tiga jenis Industri yang dapat mengolah produk primer menjadi produk setengah jadi. Produk ini selanjutnya dapat digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk proses produksi lanjutan. Produk ini dikenal sebagai *semi refines carragenan*. Industri ini terdiri dari industri yang menghasilkan chip, industri yang menghasilkan chip dan powder dan industri yang menghasilkan rumput laut siap saji. Untuk industri yang menghasilkan chip dan powder hanya terdapat di Kecamatan Bluto untuk keperluan ekspor.

Untuk industri yang menghasilkan rumput laut siap saji hanya ada di kecamatan Dungkek. Industri ini merupakan industri rumah tangga. Produk yang dihasilkan sangat beragam seperti rumput laut siap olah, jelli, dodol, manisan dan nata de coco. Volume produksi sangat terbatas dan tergantung pada permintaan.

Industri ini belum berkembang, disamping karena bahan penolong untuk membuat produk tersebut tidak terdapat di Sumenep dan harus dibeli dalam jumlah besar di Surabaya, juga karena promosi dari produk tersebut di daerah tidak ada. Produk ini hanya dijual terbatas di lingkungan tertentu atau di desa terutama jika terdapat acara khusus. Produk tersebut belum bisa menembus pasar swalayan karena belum ada sertifikat keamanan pangan dari Departemen Kesehatan dan izin dari perindustrian. Kemasan produk belum memenuhi standar keamanan pangan.

Peringkat dan nilai MPE agroindustri olahan rumput laut di setiap kecamatan memang berbeda-beda. Hal tersebut menggambarkan bahwa potensi agroindustri olahan rumput laut di setiap kecamatan juga berbeda. Faktor yang mempengaruhi potensi agroindustri olahan rumput laut di setiap kecamatan antara lain adalah jumlah

unit usaha/rumah tangga pelaku agroindustri, Pasar (jangkauan pemasaran komoditi/produk), ketersediaan bahan baku/sarana produksi agroindustri pedesaan dan kontribusi agroindustri pedesaan terhadap perekonomian daerah.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa :

1. Sebaran agroindustri olahan rumput laut di Kabupaten Sumenep sangat terbatas, hal tersebut terlihat dari jumlah kecamatan yang terdapat agroindustri olahan rumput laut. agroindustri olahan rumput laut hanya ada di 2 kecamatan dari 27 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Bluto dan Dungkek.
2. Rumput laut di Kabupaten Sumenep dapat diolah menjadi berbagai produk seperti agar-agar, manisan, krupuk, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan terciptanya cluster industri, yaitu berupa industri pengolahan baik secara mandiri maupun kelompok yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dan menambah penghasilan masyarakat.
3. Potensi (posisi) agroindustri olahan rumput laut pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sumenep melalui Pendekatan Metode Eksponensial.

##### B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti dapat menyarankan bahwa perlu adanya penanganan yang dan kerjasama dari semua pihak untuk pengembangan rumput laut yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiluddin, N. M. 2007. *Kajian Pertumbuhan dan Kandungan Karaginan Rumput Laut Kappaphycus alvarezii yang Terkena Penyakit Ice-ice Di Perairan Pulau Pari Kepulauan Seribu*. Tesis. IPB. Bogor.
- Anggadiredja, J., S. Irawati dan Kusmiyati. 2006. *Rumput laut : Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Komoditas Perikanan Potensial*. Jakarta.
- Apriyana, D. 2006. *Studi Hubungan Karakteristik Habitat Terhadap Kelayakan Pertumbuhan dan Kandungan Karagenan Alga Eucheuma spinosum di Perairan Kec. Bluto Kab. Sumenep [Tesis]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Aslan, L.M 1991. *Seri Budi Daya Rumput Laut*. Kanisius. Yogyakarta



- Doty MS. 1985. *Eucheuma alvarezii* sp.nov (Gigartinales, Rhodophyta) from Malaysia. Di dalam: Abbot IA, Norris JN (editors). *Taxonomy of Economic*
- Heti, Indriani, dan Emi Sumiarsih. 2003. *Rumput Laut Budi Daya Pengolahan dan Pemasaran*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Indriani H dan Suminarsih E. 2003. *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rustiadi et al. 2003. Perencanaan Pengembangan Wilayah (Konsep Dasar dan Teori).[Makalah] Bogor. Program Pasca Sarjana IPB.
- Sediadi, A. & Utari B, 2000. *Rumput Laut Proyek Sistem Informasi Iptek Nasional Guna Menunjang Pembangunan*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Syaputra, Y. 2005. *Pertumbuhan dan Kandungan Karaginan Budidaya Rumput Laut Eucheuma cottonii pada Kondisi Lingkungan yang Berbeda dan Perlakuan Jarak Tanam di Teluk Lhok. Seudu*. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.